

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Pesantren KH Abdullah Syafi'ie Dalam Persepektif Tuty Alawiyah AS

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal. Menurut Merimba pendidikan adalah suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang baik.¹

Menurut Zakiyah Drajat, pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup. Begitu juga menurut Muhaimin, pendidikan Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan.²

Didalam pendidikan Islam memiliki acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan Islam. sumber ini tentunya dapat diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam menghantar aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu. Menurut Zakiya Drajat,

¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2014), hlm. 24.

²Nurul Indana & Noor Fatiha, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosef Rafiqi)," *Jurnal: Ilmuna* Vol II, No 2 (2020), hlm. 110.

sumber pendidikan Islam terdiri atas tiga macam yaitu, Al-Qur'an, As-Sunnah, ahli dalam Islam ijtihad.³

1. Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a yaqra'a*, *qira'atan* atau *qur'anan*, yang berarti mengumpulkan dan menghimpun huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian kebagian yang lainnya secara teratur. Muhammad Salim Muhsin mendefinisikan bahwa Al-qur'an merupakan "*friman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang tertulis dalam mushaf –mushaf dengan jalan mutawatir dan membacanya bernilai ibadah*".

Adapun Muhammad Abdul mendefinisikan bahwa Al-Qura'an adalah "*kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada nabi yang paling sempurna yaitu Nabi Muhammad Saw, ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang-orang yang berjiwa suci dan berakala cerdas*".⁴ Sebagaimana Allah telah berfirman di dalam mengenai kedudukan pendidikan Islam dapat dipahami dari QS. An-Nahl ayat 64 yang berbunyi:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: *Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat*

³Rusmaini, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Palembang: Grafika Tlindo Press, 2016), hlm. 18.

⁴Lahmudin Lubis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2020), hlm. 2.

menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Dari ayat diatas telah dijelaskan bahwa turunnya Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi seluruh umat. Yang mana Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril.

2. As- Sunnah

As-Sunnah atau Al-Hadist merupakan jalan atau cara yang dicontohkan Nabi Muhammad saw dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi menjadi tiga bagian: (a) hadist qauliyah, yaitu yang berisi ucapan, pernyataan, dan persetujuan Nabi Muhammad saw, (b) hadist fi'liyah, yaitu yang berisi tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan Nabi, (c) hadist taqririyat, yaitu yang merupakan persetujuan Nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.⁵

Dari pengertian diatas dapat dilihat bahwa fungsi sunnah sebagai sumber pendidikan Islam setelah Al-Qur'an. yang mana didalamnya berisikan tentang keputusan dan penjelasan nabi yang tidk ada didalam Al-Qur'an.

3. Ijtihad

Selain Al-Qur'an dan sunnah, Ijtihad juga dijadikan sebaagai landasan pendidikan Islam. kata *ijtiad* berasal dari kata *jahada*, yang artinya

⁵ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Palembang: Grafika Tlindo Press, 2016), hlm.20.

didefinisinya adalah pencurahan segala kemampuan untuk memperoleh sesuatu dari berbagai urusan. Menurut Abu Hamid Hakim, ijtihad merupakan upaya yang sungguh-sungguh dalam memperoleh hukum *syara'* berupa konsep yang operasional melalui metode Al-Qur'an dan sunnah.

Dalam dunia pendidikan pada umumnya dikenal dengan beberapa komponen pendidikan. Dalam konteks komponen pendidikan ini para ahli pendidikan memiliki pandangan yang berbeda. Misalnya, Seoteri Imam Bernadib berpendapat bahwa, ada lima macam komponen pendidikan formal, yaitu tujuan, pendidik, anak didik, alat dan lingkungan. Dalam pandangan Marimba, beliau tidak memasukan lingkungan, jadi komponen pendidikan menurutnya yaitu, tujuan, pendidik, anak didik, alat dan kegiatan (usaha). Selanjutnya, Sudjana mengajukan pendapat bahwa komponen pendidikan ialah tujuan, pendidik, anak didik, materi pendidikan, metode, evaluasi, waktu penyelenggaraan, dan jenjang pendidikan.⁶

Namun pada bab ini penulis akan membahas beberapa komponen pendidikan pesantren dalam pandangan KH Abdullah Syafi'ie, yaitu tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, pendidik/ guru, anak didik, dan lembaga pendidikan.

1. Tujuan Pendidikan

Sebagaimana lazimnya suatu usaha atau kegiatan, maka pendidikan sebagai satu usaha tentu memiliki tujuan sebagai target yang akan dicapai. Merumuskan tujuan pendidikan berarti merencanakan suatu target yang hendak dicapai setelah kegiatan pendidikan itu berlangsung.

⁶ Indra, *Op. Cit.*, hlm. 165.

Dengan demikian, merumuskan tujuan pendidikan harus dinyatakan secara jelas dan tegas sehingga setiap orang yang terlibat dalam usaha-usaha pendidikan memahami dengan baik arah pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan biasanya ditetapkan secara tertulis, walaupun substansinya dan isinya seringkali lebih bersifat abstrak.⁷

Dalam kaitan tujuan pendidikan Islam ini, beberapa ulama Islam telah mengungkap rumusnya. Misalnya, Muhammad Quthub menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah untuk membentuk “manusia yang sejati”. Menurut Al-Attas menyatakan, bahwa tujuan pendidikan menurut Islam adalah menghasilkan “manusia yang baik”. Dan begitu juga dalam pandangan Madjid Irsan mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk “insan yang baik”, baik hubungannya dengan Allah maupun dengan alam ciptaan Allah untuk kepentingan manusia, dan juga berhubungan baik dengan sesama manusia.⁸

Dari beberapa pendapat ulama di atas, maka pemahaman KH Abdullah Syafi’ie dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap esensi penciptaan manusia dalam proses kehidupannya menurut ajaran Islam, dimana manusia diciptakan dari segumpal darah, kemudian diberi ruh oleh Allah SWT. Dan juga manusia diciptakan oleh Allah hanya untuk

⁷Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: Kampus IAIN Palopo, 2018), hlm. 23.

⁸Indra, *Op. Cit*, hlm. 168

abdi kepada-Nya, Sebagaimana yang tercantum didalam QS. An-nisa 36 yang berbunyi:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۙ

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”. (QS. An-Nisa’:36)

Dari penjelasan ayat di atas, maka tujuan diciptakannya manusia itu hanya untuk beriman kepada Allah dan berbuat baik sesama umat manusia. Dan sesungguhnya Allah sangat tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan dirinya.

2. Materi Pendidikan

Yang termasuk dalam materi pendidikan ialah segala sesuatu yang diberikan langsung oleh seorang pendidik kepada peserta didik dalam rangkai mencapai tujuan pendidikan. Dalam penyampaian materi seorang guru harus lebih memahami materi yang akan diberikan kepada peserta didik.

Dalam konteks ilmu pengetahuan, Abdullah Syafi’ie memandang semua ilmu dapat dipelajari baik ilmu agama maupun ilmu umum

seperti ilmu kedokteran. Oleh karena itu, dalam kaitan dengan materi pendidikan Islam ia melihat bahwa kandungan pendidikan meliputi disiplin ilmu agama maupun disiplin ilmu umum. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan satu bidang ilmu agama saja, tetapi juga hendaklah mengajarkan ilmu agama umum pula, bahkan diajarkan pula hal-hal yang bersifat seni dan keterampilan. Hal itu oleh H.M. Amirin berikut: “pelajaran-pelajaran agama yang sangat digemarinya, bahkan sejak ia pertama kali mendirikan madrasahnyanya. Hal ini dapat dilihat dari kegemaran Kyai terhadap mata pelajaran fiqih, tauhid, akhlak dan ilmu alat seperti sharaf dan nahwu”.⁹

3. Metode Pendidikan

Sebagai seorang pendidik dan sekaligus da'i, Abdullah Syafiie tentu saja menggunakan metode pendidikan yang tidak jauh dari semangat ayat al-qur'an yang mengajak umat manusia dengan cara *bil al-hikma wal mau'izhab al-hasanah* (QS an-Nahl: 125).

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-

⁹ Indra, *Op. Cit.*, hlm. 175.

Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk

Pada tingkat penerapan metode yang digunakannya adalah metode *talqin, diskusi, penugasan, bimbingan, dan metode lainnya.*

a. Metode Talqin

Yaitu metode yang mana mendengarkan bacaan salah seorang murid yang agak pandai baru diikuti oleh yang lainnya. Langkah ini dalam sistem pendidikan modern dengan istilah tutor sebaya, suatu sistem yang mencoba memanfaatkan peserta didik yang agak pandai untuk membantu temannya yang agak tertinggal.

b. Metode Penugasan

Metode penugasan adalah metode yang mana digunakan guru dalam pemberian tugas kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengulangi mata pelajaran yang diberikannya untuk diulang kembali pada pertemuan berikutnya.

c. Metode Evaluasi

Merupakan metode yang digunakan untuk mengecek kemampuan siswa dalam penguasaan ilmunya, atau sekaligus mengecek kemampuan guru dalam mengajar anak didik.

d. Metode Teladan Atau Bimbingan

Merupakan metode yang melekat dalam dirinya seseorang ulama, yang senantiasa memberi teladan bagi umat sekitarnya.¹⁰

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 189.

e. Metode Diskusi

Metode diskusi ialah suatu metode yang didalamnya mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya, sehingga berakibat dapat menyelesaikan suatu permasalahannya. Metode ini bertujuan untuk merangsang murid berpikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta ikut campur dalam menuangkan pikiran dalam suatu masalah bersama yang terkandung banyak kemungkinan menemukan jawaban dari persoalan.¹¹

f. Metode Serogan

Serogan berasal dari kata sorong (bahasa jawa), yang berarti menyodorkan. Disebut demikian karena setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan Kyai atau asistennya. Sistem serogan ini termasuk belajar individual, dimana seorang santri berhadap langsung dengan seorang guru dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.

g. Metode Bandongan

Merupakan suatu metode yang mana para peserta didik duduk mengelilingi guru, yang mana guru yang membaca, menerangkan, dan menterjemahkan kitab-kitab yang bertuliskan arab, kemudian para santri memperhatikan setiap kitab yang dimilikinya dan membuat

¹¹Rahmad Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Islam (LPPPI), 2016), hlm. 111.

catatan-catatan (baik arti atau keterangan) tentang kata-kata atau kaidah yang sulit.¹²

4. Guru dalam Pendidikan

Seorang guru atau pendidik bisa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murobbi*, dan *mudaarris*. Seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.¹³ Didalam Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen ditetapkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak. Sedangkan pendidik dalam persefektif pendidikan Islam yaitu orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁴

Oleh karena itu pendidik memiliki tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan anak didiknya. Imam Al-Ghazali seorang pendidik islam juga memandang bahwa pendidik mempunyai kedudukan utama dan sangat penting. Beliau mengemukakan keutamaan dan kepentingan tersebut dengan melihat beberapa hadits asar. Sebagaimana Nabi Saw bersabda:

¹²Achamd Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren (Pola pengasuh, Pembentukan karakter, dan Perlindungan Anak)* (Jakarta: IKAPI DKI Jakarta, 2020), hlm. 34.

¹³ Abdul Khakim, "Konsep Pendidikan Islam Persefektif Muhaimin," *Al-Maa'rifat* III, no. No. 2 (2018): hlm. 120.

¹⁴ Gatot Kaca, *Islam dan Ilmu Pengetahuan* (Palembang: Karya Sukses Mandiri, 2019), hlm. 230.

ولقوله ﷺ : " من سئل عن علم وكتمه ، أجمه الله بلجام من نار يوم القيامة " رواه

أحمد وأبو داود وابن ماجه والترمذي

Artinya: “Barang siapa yang menyembunyikan ilmunya maka tuhan akan mengekang dengan kekangan api neraka pada hari kiamat”.(HR. Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah, At-Tirmidzi)

Nabi juga bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: “Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat” (HR. Bukhari)

Dari uraian diatas maka dapat di ambil kesimpulan mendidik/ mengajar merupakan perintah wajib dan apabila dikerjakan maka akan mendapatkan pahala, dan sebaliknya jika orang yang memiliki ilmu namun tidak ingin mengamalkannya siksa kekangan api neraka yang akan didapatkan. Mengajar juga termasuk perbuatan yang terpuji dan beramal mulia dan dapat dijadikan sebagai amal jariyahnya seorang guru, yang mana akan mengalir terus sampai akhir hayat.

Dalam pandangan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan yang sangat penting, hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab menentukan arah pendidikan. Itulah sebab islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang memiliki pengetahuan yang luas. Didalam islam menyatakan bahwa akan mengangkat derajat bagi orang

yang beriman dan orang berilmu.¹⁵ Sebagaimana dijelaskan didalam surat Al- Mujadalah ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."

Menurut Abdulaah Syafi'ie, guru bukan hanya mentrasfer ilmu, tetapi juga pembentukan watak, karakter dan kepribadian anak didik. Guru juga sebagai sumber ilmu pengetahuan. Untuk itu ia memerlukan penguasaan ilmu yang mandalam dan mesti haus dengan ilmu pengetahuan. Bagi Abdullah Syafi'ie, seorang guru juga berperan untuk membawa anak didiknya kepada keyakinan tauhid yang benar.

Dalam pandangan Al-Abrasy, untuk menjadi seorang guru hendaknya memiliki sifat-sifat sesuai pandangan Islam yaitu sebagai berikut:

¹⁵ Azis, *Op. Cit.*, hlm. 44.

- a. Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah
- b. Tidak memiliki rasa ria (menghilangkan rasa keikhlasan)
- c. Tidak memiliki sifat yang pedendam dan iri hati
- d. Bijaksan
- e. Rendah hati
- f. Lemah lembut
- g. Pemaaf
- h. Sabar
- i. Bersifat kebapakan (mampu mencintai murid seperti anak sendiri)

Sedangkan menurut Mahmud Junus berpedapat seorang guru hendaknya memiliki sifat sebagai berikut:

- a. Guru hendakny
- b. menyayangi murid seperti menyayangi anaknya sendiri
- c. Guru hendaknya memberi nasehat kepada para muridnya
- d. Guru menjelaskan kepada muridnya bahwa tujuan dari pendidikan hendaknya dapat mendkatkaan diri kepada Allah
- e. Guru tidak boleh merendahkan pelajaran lain yang tidak ia ajarkan.¹⁶

¹⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 82-83.

5. Anak Didik

Dalam istilah tasawuf, peserta didik sering kali disebut dengan “murid” atau “thalib”. Secara etimologi, murid berarti “orang yang yang mengkehendaki”. Sedangkan secara teerminologi, murid adalah “ pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (guru). Sedangkan *thalib* secara bahasa berarti “ orang yang mencair”.¹⁷

Peserta didik merupakan suatu komponen dalam pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.¹⁸ Dalam pandangan KH Abdullah Syafi’ie anak didik merupakan sebuah amanah yang harus dibina dan dimaksimalkan potensi dan bakatnya. Oleh karena itu KH Abdullah Syafi’ie menginginkan agar anak didiknya memiliki pemahaman yang sama dengan keagmaan yaitu “*ahl al-sunnah wa a- jama’ah*” , berakhlak islam yang kuat, meiliki niat belajar yang ikhlas dan memeiliki keberanian dan juga etos ilmu. Ia juga menginginkan agar setiap anak didiknya memiliki iman dan akidah yang kuat.¹⁹

6. Lembaga pendidikan

¹⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm 104.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 7.

¹⁹ Mubarok, *op. cit.*, hlm. 67.

Lembaga pendidikan merupakan suatu komponen yang terpenting dalam pendidikan. Menurut KH Abdullah Syafi'ie lembaga pendidikan terdiri dua macam, yaitu: pertama, lembaga pendidikan non formal, seperti kajian, majlis ta'lim, seminar dan juga pesantren tradisional. Sedangkan lembaga formal adalah seperti madrasah, ataupun sekolah konvensional yang kita kenal sekarang.²⁰

B. Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren KH Abdullah Syafi'ie Dalam Perspektif Tuty Alawiyah AS

Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghadiri suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Ini berarti hubungan dengan pemaknaan atau pemberian arti suatu objek.²¹ Pengertian nilai dan pendidikan Islam dapat didefinisikan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yaitu kumpulan prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia seutuhnya sesuai ajaran Islam. Adapun bentuk-bentuk nilai-nilai pendidikan Islam yaitu:

1. Nilai pendidikan *I'tiqadiyah*

Nilai pendidikan *I'tiqadiyah*, atau juga disebut dengan nilai iman, nilai iman adalah suatu keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan. Keimanan juga untuk mengajak manusia ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah ,

²⁰Ihsan, *Op. Cit.*, hlm. 20.

²¹Fadil, *Op. Cit.*, hlm. 5.

mengesahkan Allah dan menjalankan Ibadah yang diperintahkanNya.²² Adapun nilai yang terkait dengan dengan keimanan seperti iman kepada Allah SWT, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan takdir yang bertujuan menata kepercayaan individu. Iman berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar *amanayu'minu imanan* artinya beriman atau percaya.²³

Bukti-bukti keimanan diantaranya: (a) Mencintai Allah SWT dan Rosul-Nya, (b) melaksanakan perintah-perintah-Nya, (c) menghindari larang-larangan-Nya, (d) berpegang teguh kepada Allah SWT dan sunnah Rasul-Nya, (e) membina hubungan kepada Allah Swt dan sesama manusia, (f) mengerjakan dan meningkatkan amal shaleh, (g) berjiwa dan dakwah. Sebagaimana yang telah tercantum didalam surah An-Nisa' ayat 136 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ۖ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”.

²² Fatihah, *op. cit.*, hlm. 112.

²³ Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalami (Aqidaah Islam)*, (Aceh: Fakultas Usuluddin UIN Ar-Raniry, 2014), hlm. 38.

Dari penjelasan ayat diatas, perlu kita ketahui bahwa diajarkannya tentang nilai-nilai iman itu sangat berguna bagi anak didik. Agar mereka dapat membedakan yang hak dan yang batil. Sehingga dapat membawahkan kejalan yang lurus. Didalam kandungan ayat itu juga dijelaskan bahwa diwajibkan bagi semua umat untuk selalu menyembah kepada Allah Swt. Dan telah dijelaskan juga bahwa jika kita menyembah selain Allah maka azabnya sangatlah pedih.

2. Nilai pendidikan *Amaliyah*

Nilai Pendidikan *Amaliyah* merupakan nilai berkaitan dengan akhlak atau tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan:

- a. Pendidikan ibadah, yang memuat hubungan dengan Tuhan-Nya, seperti: sholat, puasa, zakat, haji, nazar dan lain-lainya.
- b. Pendidikan muamalah, yang memuat hubungan antar manusia baik secara individu institusional (bersifat kelembagaan. Bagian ini terdiri atas:

- 1) Pendidikan *syakhshiyah*, seperti perilaku individu baik itu berhubungan tentang masalah pernikahan, hubungan suami istri serta keluarga dan kerabat dekat, yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang sakinah dan sajahtera.
- 2) Pendidikan *madaniyah*, yang berhubungan dengan perdagangan seperti, upah, gaji, dan sebagainya. Yang bertujuan untuk mengelolah harta benda

- 3) Pendidikan *jinayah*, pendidikan yang berhubungan dengan pidana atas pelanggaran yang dilakukan, yang bertujuan untuk kelangsungan hidup manusia, baik berkaitan dengan harta, kehormatan, maupun hak-hak individu lainnya.
- 4) Pendidikan *dusturiyah*, yang berhubungan dengan undang-undang Negara yang mengatur hubungan antara
- 5) rakyat dengan pemerintahan Negara.²⁴

3. Nilai Pendidikan *Khuluqiyah*

Pendidikan ini merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan memberikan diri dari perilaku rendah dan menghiiasi diri dengan perilaku terpuji.²⁵ Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan jika buruk ajaran agama maka buruk pula akhlaknya.²⁶

Adapun aktualisasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

- a. Akhlak Kepada Allah SWT
 - 1) Beribadah kepada Allah sebagai bukti kepatuhan dan ketundukan kepada-Nya
 - 2) Al-Hubb, mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun

²⁴ Mujib, *Ibid*, hlm. 37.

²⁵ Fadil, *Op. Cit.* hlm. 8.

²⁶ Fatiha, *op. cit.*, hlm. 119.

- 3) Berzikir, yaitu selalu mengingat Allah baik dalam kondisi apapun
 - 4) Bertaubat, sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan
 - 5) Tawakal kepada Allah, berserah diri kepada Allah setelah melakukan semaksimal mungkin
 - 6) Tawadhu' kepada Allah, mmerasa rendah hati dihadapan Allah
 - 7) Bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan dengan memanfaatkan nikmat tersebut di jalan Allah serta meningkatkan ibadah kepadanya
 - 8) Ridha' dan ikhlas terhadap semua takdir yang telah Allah tetapkan
- b. Akhlak kepada Rasulullah
- 1) Mencintai Rasulullah dengan tulus dan mengamalkan semua sunnah-sunnaahnya
 - 2) Menjadikan Rasulullah idola sebagai suri tauladan
 - 3) Melakukan apa yang disuruhnya dan meninggalkan apa yang dilarangnya
- c. Akhlak kepada Orang Tua
- 1) Mencintai dan menyanyangi kedua orang tu
 - 2) Bertutur kata sopan dan lemah lembut
 - 3) Meyantuni mereka jika sudah tua
 - 4) Selalu mendo'akan mereka, baik ketika masih hidup ataupun telah tiada
 - 5) Meneruskan silaturrahi dengan kerabat kedua orang tua
- d. Akhlak Kepada Sesama Manusia

- 1) Saling menghormati satu sama lain
 - 2) Saling tolong menolong
 - 3) Saling memaafkan
 - 4) Saling menasehati
- e. Akhlak Kepada Diri Sendiri
- 1) Menjaga kesuciaan dan tidak menzalimi diri sendiri
 - 2) Menjaga kesehatan diri
 - 3) Sabar dan pengendalian diri
- f. Akhlak Kepada Lingkungan
- 1) Memakmurkan bumi dan mengelolah sumber daya alam
 - 2) Tidak membuat kerusakan dimuka bumi²⁷ (Al-Qasas: 28:77)

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”.

²⁷Nurhasanah Bakhtiar Marwan, *Metodologi Studi Islam*, (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016), hlm.90-92.

Dari penjelsan ayat diatas telah di ketahui bahwa terciptanya manusianya hanya semata-mata untuk beriman dan betakqah kepada Allah SWT. Yang mana di dalam pendidikan Islam telah diajarkan beberapa komponen penting menurut KH Abdullah Syafi'ie , beberapa komponen tersebut saling bergantung guna dapat mencipkan anak didiknya menjadi orang yang mahir. Namun mahir disini bukan hanya mahir dalam ilmu agama saja melainkan juga dalam ilmu umum sesuai yang telah dijelaskan oleh KH Abadullah Syafi'ie sebelumnya. Di dalam pendidikn Islam juga ditanamkan berbagai nilai-nilai Islam sebagai bekal kehidupan, baik hidup di dunia maupun hidup untuk bekal di akhirat.